

PENGAMBILAN KEPUTUSAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA BEDA AGAMA

Yunus Ilham Firmansyah Priyadi Putra

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA e-mail: yunusputra16010664010@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA e-mail : yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang tua beda agama. Sederhananya, remaja mengambil keputusan salah satu agama yang dianut oleh kedua orang tuanya yang berbeda. Negara Indonesia mewajibkan warganya memeluk agama yang sah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek pada penelitian ini berjumlah 5 remaja yang memiliki orang tua beda agama dan tinggal di kota Surabaya dengan rentang usia 12-20 tahun. Subyek pada penelitian ini sedang atau pernah mengalami kebingungan memilih agama. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis menggunakan interactive model, uraian tahapnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek telah melewati serangkaian proses pengambilan keputusan dan menetapi salah satu agama yang legal di Indonesia. Adanya motivasi dan sifat individu yang menuntunnya memeluk salah satu agama dan melampaui kebingungan yang pernah terjadi.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Religiusitas, Beda Agama

Abstract

This study aims to determine the process of decision-making on religiosity in adolescents who have parents of different religions. Simply put, adolescents make decisions on one religion which is confronted by their parents of different religions. The Indonesian state requires its citizens to embrace a valid religion. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The subjects in this study were 5 adolescents who have parents of different religions and live in the city of Surabaya with an age range of 12-20 years. The subjects in this study are currently or have experienced confusion in choosing religion. The data collection technique in this study used in-depth interviews. The analysis technique uses an interactive model, the stage description includes data reduction, data display (data display), and conclusion drawing (verification). The results showed that the subjects had gone through a series of decision-making processes and fulfilled one of the legal religions in Indonesia. There are motivations and individual traits that lead him to embrace one religion and go beyond the confusion that has ever occurred.

Keywords: Decision Making, Religiosity, Different Religion

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kental dengan keanekaragaman budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, dapat diartikan bahwa negara ini memiliki penduduk yang variatif dan kaya dengan segala perbedaannya. Potensi terciptanya pernikahan beda agama dalam harmonisasi rumah tangga dapat terjadi. Tendensi tersebut muncul dengan dukungan kemajuan teknologi yang dapat merubah pola pikir dan pemahaman masyarakat. Perbedaan yang ada di sekeliling lingkungan mewujudkan rasa toleransi dan jika antar individu saling tertarik akan mengenal lebih jauh lagi. Kemajuan berpikir secara luas mewujudkan kondisi yang

sejahtera dan keharmonisan antar manusia (Amna, Wasino, & Suhandini, 2017).

Pernikahan berkaitan dengan keagamaan, ketika melangsungkan pernikahan pada dua individu yang berbeda agama tentu memiliki masing-masing peraturan sendiri. Negara Indonesia belum memperbolehkan warga negaranya melangsungkan pernikahan berbeda agama. UU yang mengatur pernikahan tertuang pada UU nomor 1 Tahun 1974 dinyatakan berlaku per tanggal 2 Januari 1974. Pada peraturan tersebut berbunyi hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang menjalin hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Adapun cara yang dilakukan oleh pasangan nikah beda agama yaitu menikah di luar negeri yang telah melegalkan pernikahan

beda agama. Salah satu dari pasangan tersebut pindah agama kemudian dapat melakukan pernikahan di negara Indonesia. Perpindahan agama tersebut dapat dilakukan sebagai syarat melangsungkan pernikahan dan pencatatan data negara. Pernikahan pada agama Islam di catat di Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan agama yang sah dan telah diakui di Indonesia, seperti Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu (Tionghoa) di catat Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil).

Pernikahan secara normal seringkali menimbulkan konflik, terlebih pernikahan yang istimewa seperti pada pasangan berbeda agama. Pernikahan umumnya mengalami konflik seperti keuangan, keturunan, hingga selisih paham keluarga besar. Pada pernikahan beda agama akan timbul lebih rumit sehubungan adanya perbedaan keyakinan yang dianut pada masing-masing pasangan suami istri (Amna et al., 2017).

Ketidakberdayaan semasa anak menjadikan hidupnya penuh dengan dilema psiko-sosial (Rosenbaum & Rosenbaum dalam Calvina & Yusuf (2012). Permasalahan berlanjut pada anak ketika menentukan keyakinan sebagaimana kedua orang tuanya yang memiliki agama yang berbeda. Hal ini akan semakin bertambah rumit karena keduanya agama yang dianut di *claim* sebagai agama paling benar.

Sama halnya dengan subyek penelitian yang pernah diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 10 April 2020 di kediaman subyek berinisial NA. Kedua orang tuanya penganut agama yang berbeda, masing-masing ayah (katholik) dan ibu (islam) pernikahan berlangsung selama 26 tahun hingga sekarang. pernikahannya menggunakan ritual adat agama kristen sehingga pelaksanaannya dilakukan di gereja dan tercatat di Dispendukcapil. Subyek merupakan anak semata wayang dari pasangan keluarga istimewa tersebut. Subyek menjelaskan pernah mengalami kebingungan mengenai ibadah yang harus dilaksanakan. Ayahnya menyuruh ibadah di gereja namun dirinya mengakui ingin menghormati ibunya. Subyek selalu berpamitan saat akan melaksanakan ibadah ke gereja sebagai umat katholik. NA mengaku mamanya sering dongkol hingga membuatnya segan kemudian bingung harus mengikuti agama dari papa atau mamanya. NA mencoba belajar dari satu agama ke agama lain untuk dapat memilih yang terbaik versinya dengan proses yang panjang. Pada akhirnya NA memilih salah satu agama legal di Indonesia yang dianggapnya membawa kenyamanan yaitu katholik.. Keberaniannya dalam mengambil keputusan tidak terlepas dari tutur kata ibundanya bahwasanya subyek dianggap sudah dewasa dan mampu memilih agama sesuai dengan pilihannya. Peneliti juga berkesempatan mewawancarai dalam waktu singkat pada subyek lainnya berinisial WM. Pengambilan

informasi tersebut dilaksanakan di kediamannya pada tanggal 13 April 2020. Masing-masing kedua orang tua papa (hindu) dan ibu (islam) menikah pada tahun 2001 di catat Dispendukcapil Kota Surabaya. Subyek merupakan anak pertama dan mempunyai dua adik (semuanya islam). WM menceritakan kebingungannya mulai dari iri ingin melaksanakan ibadah bersama semua anggota rumah hingga diperlakukan berbeda dengan ibu kandungnya yang dialami semenjak kelas 5 SD hingga sekarang. WM mengungkapkan sempat ingin melakukan pindah agama yang berbeda dari semua anggota keluarga agar semakin beragam agama yang dianut anggota keluarganya. WM dengan kebingungannya mencoba beberapa hal untuk dapat meyakinkan diri menetap pada agama yang telah dianut atau berpindah. Pada akhirnya, subyek memilih agama hindu dengan segala resiko yang dipertanggung jawabkan olehnya. Berdasarkan dua contoh kasus di atas mewakili gambaran pernikahan beda agama yang mengakibatkan kebingungan pada anak dari hasil pernikahan beda agama. Anak juga memiliki kesempatan untuk dapat memilih agamanya sendiri dengan rasa nyaman, damai, dan percaya diri untuk dapat melaksanakan rangkaian ibadah sesuai panggilan jiwa.

Anak akan menjadi seorang remaja seiring bertambahnya usia. Menurut Papilia dan Old (Jahja, 2011)remaja adalah masa transisi perkembangan antara anak-anak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan. Menurut Stanley Hall (1904) remaja adalah masa yang memiliki rentang usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan (*strom and stress*). Topan dan tekanan adalah konsep Hall tentang remaja yang sedang diterpa badai dan tekanan permasalahan ditandai dengan perubahan suasana hati yang cepat (*moodswing*). Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang memiliki urgensi pada masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh teman dekat (*peer group*), pola perilaku sosial yang matang, membuat kelompok sosial baru, muncul nilai dalam pemilihan teman dan pemimpin serta penerimaan kelompok. Minat secara umum paling penting dapat dibedakan menjadi tujuh kategori pada remaja, diantaranya minat; rekreasi, pribadi, sosial, pendidikan, vokasional, religius, dan dalam simbol status.

Perkembangan kognitif remaja muncul sikap kritis menghadapi situasi di sekitarnya. Konflik bingung memilih agama dikarenakan kedua orang tuanya berbeda keyakinan bukanlah satu-satunya. Penghadapan relasi sosial memberikan stigma, merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pada masa remaja, juga ada tuntutan untuk mendapatkan identitas termasuk identitas agama. Banyak anak yang mulai meragukan skema dan kepercayaan yang dianut pada

masa kanak-kanak, maka periode ini disebut kebingungan religiusitas (Hurlock, 2005). Menurut Erikson (Hurlock, 2005) tugas yang paling penting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mengena melalui dua tahap pencarian dan eksplorasi diri ataupun terhadap lingkungan sosial. Krisis identitas secara global akan terbentuk sebelum identitas diri. Remaja sering kali terlibat pengambilan keputusan pada pilihan-pilihan yang urgensinya tinggi. Archer (Santrock, 2007) mengungkapkan keputusan-keputusan yang diciptakan pada masa ini mulai membentuk inti menjadikan cara individu mempresentasikan keberadaannya sebagai makhluk hidup berakal; konsep yang dikreasikan oleh para ahli dengan sebutan identitas diri.

Hasil dari penelitian Donna Tihniké dalam (Calvina & Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa salah satu konflik yang dialami remaja dengan orang tua berbeda agama adalah sulit untuk memahami nilai-nilai agama dan kehidupan yang bersumber dari keluarga besar dan lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran anak tersebut. Faktor eksternal yang akan mempengaruhi pembentukan religiusitas adalah keluarga besar. Keadaan keluarga yang demokratis akan mendukung penuh setiap keputusan remaja tersebut, dengan demikian remaja tersebut akan merasa lebih lega dan puas (Sari, 2014). Remaja memiliki fase krisis atau konflik identitas sehingga memerlukan pengenalan identitas lebih dalam sebelum mencapai ke tahap selanjutnya. Sesuai pada teori perkembangan konflik psikososial yang diungkap Erikson (Alwisol, 2009) manusia akan mengalami konflik pada setiap tahapnya dan memerlukan penyelesaian konflik sebelum mencapai tahap selanjutnya. Tahap ini dianggap tahap paling penting diantara tahap yang lainnya, karena seseorang diharapkan mampu memiliki ego yang cukup kuat sebagai pengendali krisis selanjutnya. Pada setiap tahap manusia memiliki tugas untuk dapat menemukan identitas dirinya, namun pada masa adolsen (12-20 tahun) telah mencapai puncaknya. Remaja akan melakukan beragam percobaan untuk menemukan jati dirinya atau dapat disebut sebagai fase adaptif. Pada masa ini, remaja akan dilema standar orang tua dan kelompok sebaya (gang).

Menginjak remaja akan menemui fase kebingungan perlu mengambil keputusan secara efektif, jika tidak akan terjebak pada pilihannya sendiri. Remaja dapat memeluk agama sesuai kepercayaannya setelah menginjak 18 tahun, sebelum mencapai usia tersebut anak dianggap memiliki kepercayaan sama dengan kedua orang tuanya. Sesuai bunyi pada pasal 1 ayat 1 UU. No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Lebih spesifik lagi, hal tersebut diatur dalam pasal 6 UU perlindungan anak yang berbunyi setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai

dengan kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua. Setiap warga negara Indonesia wajib memeluk salah satu agama yang telah di sahkan negara sesuai dengan UU Contohnya pada kasus kedua subyek penelitian tidak lain ada seseorang yang menentukan pilihan agama hingga berani memutuskan. Pemaparan kedua subyek masih perlu banyak yang diungkap karena pada saat itu peneliti berkesempatan melakukan wawancara secara singkat

Pengambilan keputusan makna secara umum dapat disamakan dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Jannis & Mann 1977 dalam Rockelein (2013) pengambilan keputusan dari sebuah konflik di pengaruhi emosi, penanganan konasi konflik, hingga konsekuensi yang diambil saat menentukan sebuah pilihan. Ada beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan, dimulai dari menilai pesan/konflik, melihat dan mencari alternatif, menimbang pilihan baik/buruk, menyatakan keputusan, dan konsisten terhadap keputusan meskipun mendapat kritikan (Jannis & Mann 1979, dalam Tuapattinaya and Hartati (2014). Ada pendapat lain mengenai tahapan pengambilan keputusan menurut Greenberg & Baron (2003) diantaranya mengenal dan menemukan konflik, membuat tujuan, membuat peluang, menentukan satu alternatif, mengevaluasi, menentukan kemudian dievaluasi lagi.

Menurut Anderson (Basyaib, 2006) pembuatan keputusan digunakan sebagai upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah dijabarkan sebagai proses yang di prakarsai dengan mengobservasi perbedaan diantara keadaan yang ada dan yang keadaan yang diharapkan, kemudian memilih salah satu diantaranya sebagai solusi terbaik yang ditawarkan. Dalam melaksanakan proses pemecahan masalah pemilih dapat mempersempit atau menghilangkan perbedaan. Pondasi seseorang dalam mengambil keputusan antara lain melibatkan intuisi, pengalaman, emosi, dan fakta (Lutfiyanto, 2012). Sebagai landasan mengambil tindakan, seseorang selalu mengedepankan alasan tersendiri. Pengambilan keputusan berlandaskan intuisi akan menghasilkan kecenderungan subyektif. Pengambilan keputusan berlandaskan rasional akan menghasilkan kecenderungan pernyataan yang bersifat menyeluruh. Pengambilan keputusan yang berlandaskan emosi akan menghasilkan kejadian saat itu yang sedang dialami oleh individu pengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang berlandaskan pengalaman menghasilkan meminimalisir terjadinya kesalahan karena pada masa lampau pernah mengalami hal serupa. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta menghasilkan keputusan yang lebih memungkinkan diterima oleh banyak kalangan secara ikhlas.

Menurut Jannis & Mann 1979 dalam Tuapattinaya and Hartati (2014) pengambilan keputusan

yang akan diambil oleh seseorang memiliki anak tangga dimulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis konflik, menentukan alternatif solusi, memilih pilihan dan mengevaluasi pilihan.

Pengambilan keputusan pada berlangsungnya kehidupan bukan hanya melibatkan pada hal-hal kecil yang dikerjakan pada keseharian. Hal besar sangatlah membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat dan efektif. Contoh dan praktiknya saat menentukan pemilihan agama yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup. Seperti halnya pada kedua subyek NA dan WM mengalami kebingungan untuk dapat memutuskan salah satu agama sebagai keyakinannya. Keduanya sempat ragu untuk dapat memutuskan hal tersebut karena dianggap sebagai perkara besar. NA dan WM tentunya memerlukan serangkaian proses untuk dapat mengambil tindakan demi kebaikan diri kedepannya. Terlebih negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan setiap warganya memeluk salah satu agama yang sah dalam butir UU. Indonesia membebaskan bagi warga negaranya memeluk agama yang sesuai dengan dirinya tercantum pada UUD pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”. Orang tua pada kasus pernikahan beda agama perlu mengedukasi anak-anaknya untuk dapat memberikan kebebasan terarah dalam memilih agama. Dasar untuk mencapai hal tersebut, perlu diperhatikan saat mengartikan kompetensi kemandirian dan kebermaknaan hidup diantaranya mengkaji lebih dalam arti hidup menjunjung tinggi kehidupan dan pola beragama, mendalami nilai-nilai agama, dan ikhlas menjalankan sebagai penghantar kehidupan.

Menurut Musdah Mulia (Yonesta, Isnur, Hidayat, ..., & Biky, 2012) kebebasan dalam memilih agama berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 28(e) ayat 1 dan 2 UUD 1945 hasil amandemen). Dari rumusan tersebut muncullah regulasi mengenai kebebasan beragama dan menjalankan ritual dan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut. Keputusan beragama dan menjalankan ibadah terletak pada tingkat religiusitas individu. Dengan pernyataan lain, memiliki agama ataupun tidak merupakan persoalan individu, bukan persoalan negara. Negara cukup memberikan sarana dan menjamin agar warga negara yang memilih salah satu agama yang diakui di Indonesia merasakan kenyamanan dan keamanan dalam melakukan peribadatan. Bukan menetapkan ajaran agama guna menggiring pilihan warga negara memilih salah satu kepercayaan. Negara juga tidak memiliki hak mengakui atau tidak agama; memutuskan resmi tidaknya agama; memilah agama induk dan sempalan, sehingga dapat dipilih oleh warganya. Negara juga tidak memiliki wewenang

menjustifikasi kebenaran salah satu golongan mayoritas dan mengabaikan golongan minoritas. Penentuan agama secara penuh diserahkan pada individu yang bersangkutan.

Agama memiliki potensi untuk menyatukan maupun memecah belah wajah bangsa. Kehidupan beragama di Indonesia tidak dapat dihindarkan dan memiliki dua sisi yang sangat vital. Satu sisi agama merupakan hal yang privat, di sisi lain merupakan kebebasan berekspresi dalam tatanan dunia demi terciptanya keharmonisan, kerukunan, dan perdamaian di kehidupan umat beragama. Sederhananya, seseorang perlu untuk meleburkan diri dalam satu identitas agar data dan eksistensinya dapat dianggap legal dalam lingkup kehidupannya (Azra, 1999).

Berdasarkan paparan di atas yang melatar belakangi penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang tua berbeda agama. Judul penelitian tersebut mengidentifikasi mengenai religiusitas seseorang. Penepatan pemilihan kata religiusitas sangatlah tepat karena berhubungan dengan pemilihan kembali sesuatu yang pernah ada. Sesuai dengan arti kata religiusitas asal mula berawal dari bahasa latin *religious* merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal usul dua kata benda dan sifat tersebut sulit ditemukan. Orang-orang menghubungkan agar terlihat cocok dengan kata kerja *re-ligere* yang artinya memilih kembali atau *re-ligare* artinya mengikat kembali. Atau, dapat juga dari kata *relegare* yang berarti terus menerus berpaling pada sesuatu. Pencarian dan pemilihan asal usul kata itu merupakan upaya pembenaran pada arti kata *religio*, daripada pengutaraan kata sesungguhnya. Jika ditelaah, ada tiga unsur kata yang terdapat pada “*religio*”. Pertama, unsur memilih lagi sesuatu yang pernah ada namun seiring berjalannya waktu mulai terpinggirkan. Kedua, unsur mengikatkan diri kembali yang sudah pernah ada sebagai sesuatu yang diandalkan namun dilupakan secara sadar atau tidak sadar. Ketiga, sudah mengikat namun terus mengelak pada sesuatu yang telah mengikatnya (Hardjana, 2005).

Pemilihan kata agama pada judul penelitian ini kurang spesifik, dikarenakan arti kata agama secara umum memiliki makna ikatan pada kelompok yang bersifat turun temurun dari orang tua (Nasution, 1996). Definisi lain menunjukkan arti sebagai sistem keyakinan pada sang maha kuasa di atas insan dan praktik ritual lainnya yang ditujukan pada konsep ketuhanan oleh pemuja tersebut (Jalaluddin, 2012). Dimensi religiusitas menggambarkan jalannya penelitian ini yang dapat selaras dengan dimensi yang diungkapkan oleh dari Glock & Stark (Ancok, 2001) diantaranya mengenai keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik),

pengalaman (eksperensial), pengetahuan (intelektual), dan pengamalan (konsekuensial). Demikian, judul penelitian yang akan digagas mengenai pengambilan keputusan religiusitas remaja yang memiliki orang tua beda agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis untuk menjabarkan proses pengambilan keputusan religiusitas remaja yang memiliki orang tua beda agama. Pendekatan ini cocok digunakan peneliti karena kejadian pengambilan keputusan dialami oleh subyek dalam kehidupan sehari-hari sekaligus khalayak. Menurut Dukas (1984) penelitian pendekatan fenomenologi merekomendasikan 3-10 subyek. Sampel penelitian ini terdapat beberapa kriteria, diantaranya remaja yang berusia 12-20 tahun, memiliki orang tua beda agama, berdomisili di Surabaya, dan sedang/pernah mengalami kebingungan terhadap agama yang dianut. Sebanyak 5 subyek terlibat dalam penelitian ini (4 perempuan dan 1 laki-laki).

Tabel 1.1 *Biodata Subjek Penelitian*

No.	Nama Subjek (Inisial)	Umur Subjek (tahun)	Jenis Kelamin Subjek	Agama Pasangan pernikahan (Ayah-ibu)
1.	NA	19	P	Katholik-Islam
2.	RY	20	L	Kristen-Islam
3.	WM	18	P	Hindu-Islam
4.	IG	20	P	Hindu-Islam
5.	SN	20	P	Katholik-Islam

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *deep interview*. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen inti dan instrumen pendukung. Instrumen inti adalah manusia sedangkan instrumen pendukung adalah pedoman wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi teknik. Peneliti selain melakukan teknik pengambilan data dengan cara wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan kajian literasi. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2014), *interactive model*, uraian tahapnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan cara menemui subyek di rumah masing-masing untuk menjaga privasi

dan kerahasiaan data sebab informasi yang di gali sangatlah sensitif. Beberapa diantaranya melakukan wawancara melalui telepon disebabkan belum adanya izin dari tuan rumah untuk ditemui, mengingat pandemik sedang melanda wilayah tempat tinggal subjek penelitian. Beberapa subjek mengizinkan untuk dapat ditemui secara langsung dengan menjalankan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Peneliti merancang penggalian informasi dimulai pada tanggal 11–15 Mei 2020 masing-masing subyek bergiliran dalam satu hari untuk diwawancarai peneliti.

Pada penelitian ini, terdapat 5 subyek masing-masing berinisial NA berusia 19 tahun anak dari pasangan dari A dan I, RY 20 tahun anak dari pasangan Y dan A, WM 18 tahun: anak dari pasangan A dan D, IG 20 tahun: anak dari pasangan IG dan K, dan SN 20 tahun: anak dari pasangan F dan L. Subjek bertempat tinggal di Kota Surabaya. Kelima subyek tersebut berada di jenjang SMA dan kuliah.

Subyek pertama NA merupakan anak tunggal dari pasangan beda agama. NA duduk di bangku perkuliahan universitas ternama di Kota Surabaya. NA termasuk dalam kategori keluarga kaya sangat terpandang. NA merupakan salah satu remaja yang pernah mengalami kebingungan dalam memilih agama dikarenakan kedua orang tuanya beda keyakinan.

Subyek kedua berinisial RY merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang mengalami kebingungan memilih agama. RY merupakan salah satu mahasiswa di universitas Kota Semarang. Keluarganya termasuk keluarga kaya dan terpandang.

Subyek ketiga WM merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dalam pernikahan keluarga istimewa. WM sedang menjalankan perkuliahan di salah satu universitas di Kota Surabaya. WM juga mengakui dirinya pernah mengalami kebingungan hingga sampai saat saya sedang melakukan sesi wawancara. Keluarga WM dapat dikategorikan sebagai keluarga menengah berkecukupan.

Subyek keempat yaitu IG menjadi anak pertama dari 3 bersaudara dalam pernikahan beda agama lainnya. IG merupakan lulusan dari salah satu sekolah tinggi di Kota Surabaya. IG juga mengaku mengalami kebingungan mengenai agama yang akan dipilih bahkan sampai sekarang. Keluarganya termasuk dalam kategori bekecukupan terpandang.

Subyek terakhir SN merupakan anak tunggal dari pasangan menikah beda agama lainnya. Bertempat tinggal dan lulusan dari salah satu sekolah di Surabaya. SN mengaku pernah mengalami kebingungan dalam memilih dan sempat membandingkan agama yang diketahuinya. Keluarganya termasuk keluarga yang berkecukupan terpandang.

Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara yang mana bagian-bagian ini dapat menggambarkan subyek pada penelitian yang sedang di susun memiliki karakteristik sesuai dengan ketentuan, yakni berusia 12-20 tahun, berdomisili di Kota Surabaya, memiliki orang tua berbeda agama, dan pernah/ sedang mengalami kebingungan memilih agama. Bagian-bagian tersebut dijelaskan dari enam sub ordinat tema sebagai serangkaian proses pengambilan keputusan menurut Georgy R.Terry, Jannis dan Mann, Eysenk dan Wilson, Anggadewi M, serta Glock dan Stark..

1. Sub Ordinat Tema Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

Pada sub ordinat tema pertama yakni mengenai dasar-dasar pengambilan keputusan menurut George R. Terry dalam (Hasan, 2004) mengungkapkan dasar-dasar pengambilan keputusan yang aktif sebagai berikut:

a) **Intuisi.** Pada bagian ini masing-masing subyek merasakan dan mengikuti kata hati dalam memilih agama yang dirasa sesuai dengan kebutuhan.

Lebih nyaman dan aku bisa ngertiin apa yang dibutuhin diriku sendiri. Terus pemikirannya juga lebih jernih, mandang segala sesuatu dari berbagai sudut. (NA, 11 Mei 2020)

[...]mergone yo aku gak gelem ngono loh aku pindah Islam iku atas dasar ajakan ngono loh mas. Jadi gak pure ngono loh nah percuma kan aku lek setengah-setengah[...](RY, 12 Mei 2020)

[...]besar bgt, karena selain mengikuti kata hati aku sudah punya janji sama diriku sendiri dan sudah menjadi prinsip yaitu 1 agama dari lahir sampe mati ga akan ganti. (WM, 13 Mei 2020)

b) **Pengalaman.** Pada bagian ini masing-masing subyek merasakan pengalaman istimewa kemudian menemukan sedikit pencerahan.

Kalo aku mau ngelakuin A terus aku ragu dan gapercaya diri atau gayakin, aku berdoa terus aku ngerasa kayak ada yang nge backup aku dan bikin aku percaya diri dan ternyata berhasil (NA, 11 Mei 2020)

Yowes cerito-cerito yowes sekedar cerito-cerito tok dan kenek ceritoe iku kenek..oh iyo yo..oh yo iki bener yo..oh yo iku bener yo..jd relate ngono loh ambek jaman saiki dan relate karo kehidupan ngono loh (RY, 12 Mei 2020)

punya mas, waktu kelas 4SD aku pernah ikut takbiran di musholla trs selang brp hari gt aku dpt bisikan atau gmn gatau dia blg " lahir hindu mati hindu" (WM, 13 Mei 2020)

Waktu udah kerasukan ditanyainlah sama leluhur-leluhur [...] Dari situ dia bilang gini.. kamu pasti bimbang antara milih ibu dan bapak. Tapi kamu ada kok, maksudnya itu auraku ada jadi penerusnya bapak (IG, 14 Mei 2020)

[...]dulu setiap saya baca kitab suci kitab injil itu, saya ngantuk mas[...], tapi begitu sekarang saya baca al-qur'an og gini yaa, ini lebih make sense (SN, 15 Mei 2020)

c) **Fakta.** Pada bagian ini masing-masing subyek mencari dan menemukan fakta/data sendiri dan dari orang-orang yang dimintai tolong untuk berdiskusi masalah agama yang akan dipilih.

Misal nih agamanya dihina atau direndahin ya tau lah ya, tapi yauda gabakal dibales atau dituntut soalnya "sebab mereka tidak tau apa yang mereka perbuat" (NA, 11 Mei 2020)

Waktu itu sih aku cerita sama pak dhe,[...] Karena mereka belum melakukan kek upacara maaf ke leluhur yang ada di Bali. Sampai sekarang ini, bisa dibilang bapak ini sekarat. Maksudnya dibilang mati ngga mati, dibilang hidup yaaa ngga hidup. Jadi kayak udah rebahan aja dikasur, kayak gitu (IG, 14 Mei 2020)

Tentang ini, kalau cewe itu bagaimana kamu menjaga dan menutup auratmu, kalau aku sih. (SN, 15 Mei 2020)

d) **Emosi.** Bagian kali ini sedikit mirip dengan intuisi namun emosi lebih menggambarkan suasana hati dalam memilih pengambilan keputusan.

Kayak nyari apa yang aku butuhin sebenarnya[...](NA, 11 Mei 2020)

[...]lebih suka damai jadi aku ngerasa lebih damai juga (NA, 11 Mei 2020)

ya intinya di agama skg aku lbh tau apa tujuan hidup (WM, 13 Mei 2020)

Jadi, aku putusin tetep di hindu soalnya udah nyaman sama tradisinya [...](IG, 14 Mei 2020)

e) **Rasional.** Sedangkan pada bagian ini subyek lebih memikirkan agama yang akan dipilih maupun alternatifnya.

[...]Sebenarnya aku ga terlalu percaya agama kak, aku cuma ambil baiknya aja[...](NA, 11 Mei 2020)

Mbiyen yo onok impact onok sebabe mbiyen aku soale pas mulai SMA iku aku wes mulai gak tau nang gerejo dan sembarang kaler lah maksute

wes wes gak mantep ngono loh (RY, 12 Mei 2020)

waktu mengambil keputusan itu jg di ambang ego mas tp ya aku mikir lah kl aku ga ambil keputusan ya sama aja aku gapunya pendirian dan gapunya keyakinan (WM, 13 Mei 2020)

Soalnya tuh masalah agama ngga bisa dianggap enteng (IG, 14 Mei 2020)

Sesuai pada penjelasan di atas, dimana sub ordinat tema pertama dasar-dasar pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh George R. Terry dalam Hasan (2004) memperkuat secara luas mengenai dasar pengambilan keputusan pada masing-masing subyek. Setiap subyek menjalankan peran dan fungsi pada tiap-tiap dasar pengambilan keputusan. Kelima subyek memiliki keyakinan yang teguh untuk dapat mengenali masing-masing agamanya. Artinya subjek mempunyai tanggung jawab atas pilihannya.

2. Sub Ordinat Tema Tahap-tahap Pengambilan Keputusan

Sub ordinat tema kedua yakni Tahap-tahap dalam pengambilan keputusan berdasarkan teori dari Jannis & Mann dalam (Tuapattinaya & Hartati, 2014) diantaranya adalah:

a) **Appraising the Challenge.** Pada tahap ini subyek melakukan peninjauan situasi atau bisa dianggap tahap orientasi awal.

nah pas kelas 3 SD semester 2 itu mamaku bilang ke aku sm ayah kalau misal mama mau balik lagi ke islam nah dr situ kan ayahku marah bgt kan, tp aku merasa b aja soalnya masih ga ngerti gitu trs pas kelas 5 SD itu baru kerasa gaenak bgt kalau beda agama (WM, 13 Mei 2020)

Sebenarnya dulu waktu kecil sempat islam [...] Jadi waktu kecil sampai kelas 1 SD, saya diajarinnya agama islam[...]Makanya waktu dipindah disini itu saya baru tau kalau orang tua saya hindu (IG, 14 Mei 2020)

waktu di kampus ada anak-anak dari Bali gitukan dia cerita-cerita masalah kalau misalkan mau ada acara[...] acara itu banyak persiapan. Sedangkan aku mikir, kok aku gak tau itu apa (IG, 14 Mei 2020)

Itu bener-bener titik pertama sadar mengenai yaiya seh ngga baik emang kalau dipaksa tuh. Harus emang inisiatif keluar sendiri. (SN, 15 Mei 2020)

b) **Surveying the Alternatives.** Pada tahap ini subyek mencari dan berusaha menemukan solusi dan alternatif pilihan sebanyak-banyaknya.

Jadi aku ngerasa, harusnya waktu dulu kalian awal nikah sudah direncanakan. Nanti siapa ikut siapa, siapa ikut siapa kalau emang jalannya mau sendiri sendiri. Ngga kayak gini, jadi kayak mereka itu kurang komunikasi (IG, 14 Mei 2020)

c) **Weighing Alternatives.** Pada tahap ini subyek menimbang-nimbang keuntungan dan kerugian dalam menetapi agama yang sedang dijalankan.

kalau konsekuensi ya jelas aku siap nanggung kalau ada apa" (WM, 13 Mei 2020)

Takutku kedepannya, mungkin tuhan kasih aku jodoh islam yaa aku ngga tahu lagi. Tapi aku maunya, ngga mau sama yang beda agama, aku takut nanti anakku kayak aku gitu. (IG, 14 Mei 2020)

Siap menghadapi resiko sih (IG, 14 Mei 2020)

Kalau beda, bukan tentu yang beda itu salah. (SN, 15 Mei 2020)

Iyaa walaupun pilihannya itu resikonya tinggi ya. Buat pilihan hidup sendiri tapi gapopolah. Seng penting iku dijalani dan disyukuri. (SN, 15 Mei 2020)

d) **Making a commitment.** Pada tahap ini subyek memiliki pedoman dalam diri untuk dapat mengimani satu pilihan sesuai dengan pilihannya.

[...]kalau bisa kita lahir hindu, hidup hindu, mati hindu istilahnya prinsipnya sama lah kayak islam. Tapi kalau emang dirasakan menjalankan agama itu berat, jangan dipaksain karena itu juga gabaik[...] (IG, 14 Mei 2020)

e) **Adhering Depsite Negative Feedback.** Pada tahap ini subyek mulai mengkritisi pada pilihannya semisal apa yang telah dipilih memiliki kesalahan.

Karena dia masuk ke islam, teruss dia tuh kena masalah, pokoknya mulai dari keuangan dia ga lancar, ada aja masalahnya, terus kesehatan juga. [...]disuruh coba disuruh masuk lagi ke hindu, sembayang lagi, ngadakan upacara, lama-lama sembuh sakitnya (IG, 14 Mei 2020)

Satu agama kok omongannya beda, plin-plan, Cuma yaa yaopo berarti gabener nih.. iki iki... mungkin yoo pemikirannya pengaruh umur kali terus kalau sekarang berbeda, itu cara yang nyaman buat de'e ngonoloh (SN, 15 Mei 2020)

Sub ordinat tema kedua merupakan teori yang mendukung dalam menggambarkan secara jelas tahap-tahap pengambilan keputusan pada subyek. Melalui point-point yang dinyatakan oleh Jannis dan Mann dalam

Tuapattinaya and Hartati (2014) peneliti menjawab dari tujuan penelitian ini dari data wawancara yang telah dilakukan. Point di atas masing-masing subyek memiliki tahapan dalam pengambilan keputusan religiusitas. Banyak pertimbangan yang telah dilakukan oleh masing-masing subyek mengingat keputusan yang akan diambil merupakan hal besar. Tahap demi tahap dilakukan secara versi terbaik masing-masing subyek.

3. Sub Ordinat Tema Faktor-faktor Pengambilan Keputusan

Sub ordinat tema ketiga yakni faktor-faktor dalam pengambilan keputusan menurut Eysenk dan Wilson dalam (Kurniasari, 2012) menjelaskan dengan adanya dua faktor utama yaitu motivasi diri dan kepribadian. Pembahasannya sebagai berikut:

- a) **Motivasi.** Merupakan faktor penting yang ada dalam diri untuk menentukan arah dan tujuan tindakan yang akan berlangsung.

ya biar jadi orang baik aja, ntah beragama atau engga (NA, 11 Mei 2020)

[...] seiring berjalannya waktu aku ngolek-ngolek neh soale aku iku maksute gak atas aku dewe ngono loh. Nah terus aku pelajari kabeh aku pelajari kabeh agama aku pelajari Mas. Tak woco-wocone terus akhire emm taun lalu lah awal taun lalu wes mantap Islam. (RY, 12 Mei 2020)

Kalau aku dari aku sendiri sih mas, paling besar ya itu. Kalau emang kek orang luar cuman sebagian sebagai pendukung aja (IG, 14 Mei 2020)

Kalau motivasiku untuk memilih yang sekarang itu.. apa yaa.. kayak inii... udah waktue gitu. Kayak, kayaknya udah waktunya buat aku bisa mengarahkan diri ke hal yang lebih baik lah. (SN, 15 Mei 2020)

- b) **Kepribadian.** Merupakan bagian penting lainnya dalam mengambil keputusan terkait dengan masa depan.

Saya keras kepala, mandiri, memiliki kemauan yang keras. Jadi ada pengaruhnya kepribadian dengan pengambilan keputusan biar saya ga mudah kepengaruh (NA, 11 Mei 2020)

asli cuek alias tingkat bodo amat ku tuinggi, apalagi kepekaan / feel ku selalu tepat [...] (WM, 13 Mei 2020)

saya tanggung jawab sama apa yang saya pilih, jujur, dari kecil saya ngga bisa bohong soalnya mesti ketahuan sama orang tua, paaassti sampe gede gaiso mbujuk [...] (SN, 15 Mei 2020)

Sub ordinat tema ketiga merupakan faktor-faktor pengambilan keputusan paling menonjol yang diungkapkan oleh Eysenk dan Wilson menunjukkan pada subyek memiliki kesesuaian dengan teorinya. Subyek memiliki kesesuaian untuk dapat hidup lebih baik kedepannya. Masing-masing subyek juga memiliki sifat bervariasi yang menunjang peran dalam memilih agama.

4. Sub Ordinat Tema Strategi dalam Pengambilan Keputusan

Sub ordinat tema keempat yakni strategi dalam pengambilan keputusan menurut Anggadewi Moesono (2001) strategi pengambilan keputusan dilihat dari cara mengamati kondisi dalam sebuah keputusan secara terprogram atau tidak terprogram. Penjelasan sebagai berikut:

- a) **Terprogram.** Pada bagian ini menyatakan apabila strategi dalam mengambil keputusan membutuhkan sebuah rancangan dan persiapan-persiapan sebelum mengambil keputusan akhir.

Akuu nyari tau agama lain. Ada 3 agama yang aku tahu, islam hindu kristen, eh sama katholik. (NA, 11 Mei 2020)

[...] strategiku sendiri kek nyari-nyari informasi (IG, 14 Mei 2020)

pengumpulan-pengumpulan data. Gitu seh. Jadi lebih ke gimana sih kok bisa gini gini gini. Terus yang mendekati sama kita itu apa. Dan itu ngga cuman, maksudnya sama agama yang sekarang saya anut yaa. Jadi semua, bener-bener di cari. (SN, 15 Mei 2020)

- b) **Tidak Terprogram.** Pada bagian ini menyatakan apabila strategi dalam mengambil keputusan tidak berdasarkan persiapan-persiapan secara menyeluruh.

sebenere seh yo iyo mengalir ae seh maksute seng gak terlalu mikr abot-abot ngkok bakal nyiapno iki enggak. (RY, 12 Mei 2020)

strategi apa ya mas soale aku ws meloki alur ae meskipun banyak sg menghalangi dan untuk saat ini masih ttp memilih agama sendiri ya ga si mas kek yauda ini lo aku dari lahir hindu yauda hindu terus (WM, 13 Mei 2020)

Sub ordinat tema keempat menyajikan strategi pengambilan keputusan yang diungkap oleh Anggadewi memiliki peran aktif dalam point kali ini. Tiga dari lima subyek memilih pengambilan keputusan cera terprogram sedangkan dua lainnya mengalir begitu saja tanpa

persiapan namun dapat mempertanggung jawabkan pilihannya (tidak terprogram).

5. Sub Ordinat Tema Dimensi Religiusitas

Sub ordinat tema kelima yakni dimensi religiusitas guna membahas tingkat kepercayaan hingga pengamalan subyek dalam menjadi umat pada salah satu agama yang legal di Indonesia. Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2001) diantaranya menjelaskan poin-poin di bawah ini:

a) **Dimensi keyakinan (ideologis).** Pada bagian ini mengandung harapan-harapan pemeluk agama berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran penyampaian pesan tersebut.

Yo gae opo agama jeru-jeru tapi nek awakmu sek seneng gae susah wong liyo.. (RY, 12 Mei 2020)

banyak malah kaya berusaha mempengaruhi aku sm ayah buat ke muslim tp astungkara masih kuat iman[...] (WM, 13 Mei 2020)

Secara leluhur sendiri kan, baru setelah awali itu sebelum semua masalah kuceritain tuh kek dia gamau pergi, begitu dia udah ngomong kayak gitu, dan aku ngomong iyaaa, janji ke Bali buat ngadakan upacara gitu baru dia pergi. (IG, 14 Mei 2020)

tenyata ngerti mau nemenin ke gereja nih, yowes, namanya juga nemenin, tetep ikut ibadahnya yang bener, yang sesuai, tapi pas ada point-point ibadah yang orang katholik sendiri, aku yaa gamasuk kan mas, kan aku yoo wes niat sama tekad buat aku lagi mencari tau ngonoloh (SN, 15 Mei 2020)

b) **Dimensi Praktik Agama (Ritualistik).** Pada bagian ini menyangkut ritual peribadatan, ketaatan, dan hal-hal yang ditunjukkan pemeluk agama sebagai komitmen.

Oh misa online ya, ngga enak. Akunya jadi males-malesan. Enakan langsung, jadinya rame-rame (NA, 11 Mei 2020)

ibadah itu yg utama meskipun aku sering melanggar (WM, 13 Mei 2020)

Waktu aku kuliah dulu itukan sempet kek ada perkumpulan mahasiswa, dimulai dari situlah belajar kalau ada kegiatan (IG, 14 Mei 2020)

c) **Dimensi Pengalaman (Ekperensial).** Pada bagian ini menyangkut pada pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, pemahaman dan pandangan serta

sensasi yang dialami golongan keagamaan dalam esensi ketuhanan.

Cak Nun iku bener-bener opo..pas banget ngunu loh dee wong-wonge dan gak seng mekso yo yo wes cerito ngono-ngono ae maksute gak seng eee nge-judge pihak lain segala macem (RY, 12 Mei 2020)

waktu belajar gimana sih sholat yang bener gini gini gini, sekalnya salah langsung kayak yang complain iku ga cuman satu dua, langsung koen iku salah kek ngono, kan orangnya masih newbie, masih anak baru gitu (SN, 15 Mei 2020)

d) **Dimensi Pengetahuan (Intelektual).** Pada tahap ini Tingkatan individu mengetahui dan memahami ajaran agama yang telah dianut berdasarkan sumber ajaran kitab suci dan pendukung lainnya.

agama islam itu banyak gituloh mas, printilan-printilannya. Katholik juga banyak, cuman kalau di katholik itu kalau ngga bisa ini okelah pake cara kedua, ketiga atau keempat gitu. Kalau yang ini (islam) yaa ini, ngga ada cara lain, gituuu. (SN, 15 Mei 2020)

e) **Dimensi Pengamalan (Konsekuensial).** Pada bagian ini tingkatan individu yang dipengaruhi oleh kehidupan interaksi sosialnya.

yo urusan dimanfaatno opo gak e iku urusan dee karo Gusti Allah. Yang penting aku ngewangi sek, tak ngunukno pikiranku ngunu yang penting aku ngewangi sek. Misal yo wingilah pas..opo..posoan wingi kan mbayar infaq kan,[...] onok bapak-bapak tuek tak kek i rezeki sitik lah sak onokku (RY, 12 Mei 2020)

Sekarang kan bulan puasa... sebenarnya aku di rumah ikut puasa, satu keluarga ikut puasa. (IG, 14 Mei 2020)

Maksute aku yo sek toleransi sama sikap-sikap kalian [...]. (SN, 15 Mei 2020)

Sesuai dengan adanya penjabaran diatas, mengenai dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark. Subyek berpegangan pada nilai-nilai yang telah dipelajari saat menjalankan proses pemilihan salah satu agama. Masing-masing subyek memiliki keteguhan dalam berbuat baik meskipun terkadang yang dilakukannya tidak dapat diterima lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Teori pengambilan keputusan mengulas mengenai proses dan serangkaian dalam menetapkan sebuah keputusan final yang akan di aplikasikan dalam permasalahan yang telah dihadapi (Jannis & Mann, 1979

dalam (Tuapattinaya & Hartati, 2014). Serangkaian dalam pengambilan keputusan meliputi unsur dasar, tahapan, faktor, dan strategi untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan yang maksimal. Unsur dasar pengambilan keputusan terdiri dari intuisi (kata hati), pengalaman, fakta, wewenang, emosi dan rasional. Beberapa diantaranya memiliki kesinambungan seperti pengalaman di masa lalu turut melibatkan emosi untuk mengambil keputusan agar lebih mudah. Hal tersebut dapat mendorong memberikan gambaran memfiltrasi yang akan disimpulkan sebagai langkah mengambil keputusan.

Tahap-tahap pengambilan keputusan dari individu memiliki beberapa tingkatan anak tangga yang harus dilalui diantaranya mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis konflik, menentukan alternatif solusi, memilih pilihan, dan mengevaluasi pilihan akhir. Pada setiap tahapan memiliki kondisi yang berbeda-beda, tidak semua tahapan terlampaui, mengingat besar-kecilnya konflik yang ada. Faktor pengambilan keputusan tidak asing dari internal dan eksternal. Faktor internal dapat saja meliputi faktor pengetahuan (intelektual), pribadi (kepribadian), dan faktor psikologis (motivasi). Faktor eksternal dapat saja meliputi budaya (*culture*). Adapun strategi dalam mengambil keputusan dapat berupa strategi; impulsif, fatalistik, compliant, delaying, agonizing, planning, intuitif, parayis, dan semua itu dapat di kelompokkan dan dibagi menjadi dua strategi yaitu terprogram maupun tidak terprogram.

Pengambilan keputusan yang akan dibahas menysasar religiusitas seorang remaja. Religiusitas sendiri memiliki arti rasa akan kesadaran keterikatannya pada tuhan Yang Maha Esa. Pemilihan kata religiusitas lebih tepat dibanding memilih agama karena pada konteks kali ini, religiusitas memiliki ketiga unsur yang kuat dengan milih-memilih. Pertama, unsur memilih lagi sesuatu yang pernah ada namun seiring waktu berputar akan memudar. Kedua, unsur mengikatkan diri kembali pada hal yang diandalkan secara sadar maupun tidak sadar. Ketiga, sudah terikat namun terus mengelak pada sesuatu yang mengikatnya. Terdapat lima dimensi religiusitas yaitu keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), pengalaman (eksperensial), pengetahuan (intelektual), dan pengamalan (konsekuensial).

Sesuai dengan teori dari George R. Terry dalam Hasan (2004) mengungkapkan dasar-dasar pengambilan keputusan yang aktif terdiri dari beberapa unsur mulai dari intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Lima point tersebut memberikan gambaran praktis terhadap subyek. Penjelasan tersebut memperkuat dasar-dasar pengambilan keputusan melalui sesi wawancara yang mewakili poin-poin yang ada. Setiap subyek telah

memberikan pernyataan sesuai kondisi dan keadaan dalam diri pada saat akan memilih salah satu agama yang sah di Indonesia. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk memberi ketegasan pada dirinya, perlu adanya pondasi yang kuat untuk menetapi keyakinan sesuai kebutuhan.

Kebutuhan akan kedamaian, prinsip yang kuat serta menjalani sebuah keyakinan tanpa paksaan merupakan ungkapan dari subyek yang memiliki orang tua beda agama. Pernyataan tersebut mendapat dukungan unsur lainnya seperti pemikiran rasional, emosional, pengumpulan fakta dan data, serta pengalaman yang pernah dialami sebagai wujud pencerahan. Pada bagian rasional subyek menyatakan tidak percaya agama, mulai tidak menjalankan ibadah, hingga beranggapan tidak punya pendirian.

NA saat menentukan keputusan dengan berbagai serangkaian, mengaku merasakan kedamaian jiwa saat telah memilih agama berdasarkan kata hati. Sebelum hal tersebut tercapai, NA belum berani menunjukkan rasa nyaman dan kebutuhan agama yang sebenarnya akan dipercayai. Rasa nyaman dan damai tersebut masih diirngi oleh perasaan tidak enak pada mamanya. Karena ketika NA berkunjung ke gereja, mamanya ngambek. RY juga mengaku ketika memilih sebuah agama merupakan harus berdasarkan diri sendiri, bukan pilihan orang lain atau bahkan paksaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan saat menjalani ritual beragama jadi setengah-setengah. Subjek WM cukup kuat dalam menjaga prinsip hidup, karena selain memilih agama berdasarkan kata hati dirinya pun memiliki prinsip yakni lahir hidup dan mati tetap satu agama yang dijunjung yakni hindu. Prinsip tersebut merupakan janji pada diri sendiri. Meskipun dahulunya pernah memeluk agama islam, namun dirinya belum mengetahui banyak hal mengenai agama islam. Sama halnya dengan WM, IG memiliki prinsip yang sama meskipun di masa yang akan datang telah ditakdirkan berjodoh beda agama, dirinya mengaku pasrah. SN memiliki kebebasan dalam memilih agama atau keyakinan yang dirasa benar boleh dipilih. Kedua orang tua SN memberikan hak sepenuhnya memilih.

Berdasarkan unsur lain yaitu pengalaman, NA juga mengalami pengalaman spiritual yang cukup membuatnya mendapat pencerahan. NA mengungkapkan ketika dilandan ragu dan bimbang dirinya berdoa setelah itu merasa ada yang menyokong. Beberapa doanya seakan mendapat kajaiban sehingga ia percaya pada tuhan. Berbeda halnya dengan RY, mendapat pencerahan pada saat mendengarkan nasihat atau ceramah salah satu ulama agama islam di Indonesia yaitu Gus Cak Nun. Hal yang dirasa sangat pas dan berkenaan pada kondisi sekarang. RY beranggapan ceramah seperti Cak Nun yang dibutuhkannya untuk mengenal islam lebih jauh

lagi. Pengalaman spiritual juga dialami oleh WM, mengaku mendapat bisikan “lahir hindu mati hindu” ketika melaksanakan kegiatan takbir keliling. Pada saat itu WM masih memeluk agama islam, tepatnya saat SD. Pengalaman tersebut menuntun dirinya memeluk agama hindu setelah beberapa tahun masuk agama islam. Hal tersebut tak jauh berbeda saat IG bermain di indekos temannya, kemudian temannya kerasukan arwah leluhur dan mengungkapkan “kamu pasti bimbang milih antara ibu atau ayahmu, kamu ada kok aura (hindu)”. Pengalaman lain yang dirasakan SN saat pembacaan kitab injil mengantuk, ngga faham, dan ngga bisa nyerna isinya. Saat membaca Al-Qur’an lebih nyambung dan mudah dipahami.

Hal lain yang mendukung dasar pengambilan keputusan diantaranya pikiran rasional. Menurut NA, pemikiran rasional tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan dalam kasus ini. Agama tidak untuk dibela karena sudah benar dengan sendirinya. NA sebenarnya tidak meyakini tuhan namun hanya mengambil sisi baik dalam beragama. RY juga pernah mengalami kegoyahan dalam ritual beragama, jarang mengunjungi gereja karena tidak ada dampak yang dapat merubahnya. WM mengambil keputusan pada saat diambang batas, pemikirannya pada saat itu kalau tidak mengambil keputusan dengan segera sama saja dirinya tidak mempunyai pendirian. Berbeda dengan NA, IG merasa rasionalitas memiliki peran yang cukup besar dalam kasusnya. Jika di prosentasekan, pemikiran rasional menduduki angka sebesar 60% sisanya mendengarkan pendapat orang lain, karena dirinya menganggap diri sendiri yang dapat menentukan pilihan. SN beranggapan bahwa pikiran rasional cukup untuk menyeimbangkan perasaan. Pembuktian yakin terhadap tuhan hanya bisa dibuktikan kedekatan intim sang pencipta dan ciptaanNya.

Dasar yang dapat memperkuat kelima subjek dalam memilih agama diperkuat lagi dengan cara mencari data dan fakta. Menurut NA, beranggapan agama yang dipeluknya merupakan umat beragama yang tidak menyukai balas dendam atau menuntut seseorang yang meghina agama atau dirinya. Menerapkan ajaran agama yang dipelajari, menurutnya dapat meyakini agama katholik secara utuh. Fakta yang didapat oleh IG mengenai seseorang yang hijrah ke islam mengalami kesulitan hidup mulai dari finansial ekonoki keluarga hingga kesehatan yang bersangkutan. Seseorang tersebut mendapat rujukan masuk hindu lagi, kemudian sakitnya berangsur sembuh. SN mendapat data mengenai etika seorang wanita berpenampilan dalam arti lain yaitu menutup aurat agar tidak mengundang syahwat.

Sesuai dengan penjabaran hasil di atas, mengenai tahap-tahap dalam pengambilan keputusan

berlandaskan teori Jannis & Mann dalam Tuapattinaya and Hartati (2014) hasil wawancara tersebut pada setiap subyek memiliki tahapan-tahapan dalam memilih salah satu keputusan terbesar dalam hidup. Subyek telah melalui banyak tahap dan pada setiap tahapnya menemukan kerikil kendala yang membuatnya memantapkan pengambilan keputusan. Mulai dari memahami permasalahan; peristiwa tersebut rata-rata terjadi saat subyek menginjak usia sekolah dasar kemudian memahami secara mendalam saat beranjak dewasa dan perlahan menemukan penguatan untuk mengambil keputusan secara final. Tahap selanjutnya mencari alternatif-alternatif terbaik hingga menimbang-nimbang baik buruk konsekuensi yang akan dijalani. Beberapa di antaranya mengaku sangatlah siap dalam menghadapi resiko dalam jangka panjang. Jika keputusannya tidak segera diambil akan semakin membuatnya sulit bergerak salah satunya dalam menentukan pasangan hidup ataupun mengasuh anak.

Tahap-tahap pengambilan keputusan menurut Jannis & Mann dalam Tuapattinaya and Hartati (2014) diantaranya *appraising the challenge* atau dapat diartikan masa orientasi pengenalan konflik, *surveying the alternatives* atau berusaha menemukan alternatif solusi, *weighing alternatives* atau menimbang untung dan rugi pilihan, *making a commitment* atau memiliki kesanggupan untuk bertahan pada opsi pilihan yang dianggap menonjol, dan *adhering despite negative feedback* atau mengkritisi pilihan semisal memiliki peluang kesalahan memilih. Tiap-tiap subyek memiliki tahapan sendiri-sendiri. Rata-rata dari kelima subjek ada yang mengenal konflik yang terjadi pada dirinya perlu diketahui lebih lanjut ada juga yang merasa jalani dulu karena tidak mau ribet. Salah satu subyek yang mulai sadar ada sesuatu yang perlu diselesaikan yaitu WM.

Sejak sekolah dasar, merasa keganjilan terjadi pada keluarganya. WM mengaku masih kecil, kelas 3 SD jadi tidak mengiraukan secara serius. Seperti yang diketahui, WM dahulunya islam namun berpindah agama setelah mendapat bisikan untuk memeluk agama hindu. WM mengaku tetap mengalami kegelisihan karena selisih paham yang sering didengar karena kedua orang tuanya. Setelah mengenal konflik yang dialami, mencari alternatif untuk melanjutkan agama islam atau mengikuti petunjuk leluhur hindu. WM mendapatkan pengalaman yang cukup tidak mengenakkan dilihat dengan mata kepalaanya perkara pertengkaran kedua orang tuanya. Mama WM menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap papanya. Pada akhirnya WM membenci islam dan prinsip hidup lahir, hidup, dan mati hindu mulai menggema. Meskipun WM hingga sekarang kadang gelisih, namun dirinya mengaku damai.

Sub ordinat ketiga merupakan teori dari Eysenk dan Wilson yang memperkuat penjelasan di atas mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan. Motivasi subyek dalam memilih agama yang akan dianut sangatlah besar karena berkaitan dengan keyakinan. Alasannya ingin melebur dalam satu agama yang legal di Indonesia atas dasar kehendak diri sendiri. Pernyataan lain subyek mengungkapkan dirinya telah mencari-cari informasi mengenai agama lain, namun kebanyakan kemauan mencari informasi sendiri semakin memantapkan pilihan. Faktor kepribadian juga memiliki andil dalam menentukan pilihan. Salah satu alasannya menyebutkan agar tidak mudah goyah dalam menetapkan pernyataan kemudian untuk diaplikasikan. Pendirian yang kuat mengakibatkan keputusan tidak mudah terombang-ambing dan terpengaruh orang lain. Beberapa diantaranya menyebutkan sifat asli cuek dengan keadaan hingga bertanggung jawab atas pilihan atau yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengenai agama.

Motivasi terbesar NA merupakan menjadi manusia lebih baik lagi, meskipun sebenarnya melebur ke salah satu agama maupun tidak. NA juga memiliki antusiasme tinggi menjelajah agama satu ke agama yang lain; hindu katholik, islam dan kristen. Pengalaman unik juga pernah terjadi diungkapkan oleh NA, saat dirinya ingin mengkhususkan diri menjalankan ritualistik agama katholik agar dapat pergi ke gereja dengan cara kos mandiri. Pengalaman dan ide tersebut muncul karena pada waktu SMA tidak diperkenankan mamanya pergi ke gereja. Motivasi RY juga tidak kalah sepadan dengan usaha yang dilakukan oleh NA. RY mencoba belajar agama-agama yang legal di Indonesia. Proses belajar tersebut membawanya menuntun diri ke agama islam karena merasa sudah matang dan yang diinginkan. Terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, RY memang mengakui belajar dan mencari informasi sendiri. WM merupakan subjek yang memegang prinsip hidup beragama paling kekeuh, dirinya mengungkapkan kalau pengajaran-pengajaran dalam hindu melekat pada tubuhnya. Hal tersebut mematangkan dan memantapkan diri untuk lebih mengenal agama hindu. IG merasa memang pilihannya lah yang membawanya pada agama yang sekarang di anut. Orang lain cuman dijadikan sarana bertanya saat bingung dan gelisih, secara prosentase jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kemauan diri sendiri dalam memilih. SN mengaku sudah waktunya untuk memilih pilihan yang telah tersaji, antara islam atau katholik. Sudah saatnya mengarahkan diri ke arah yang lebih baik, bukan berarti dahulunya dianggap jelek.

Selain motivasi, kepribadian juga mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. NA menyebutkan dirinya keras kepala, mandiri, memiliki kemauan yang tinggi/keras, kompetitif, tidak mudah

terpengaruh dengan orang lain. RY mengungkapkan dirinya santai, ramah, dermawan. WM cukup memiliki sifat asli yang cuek, bodo amat yang tinggi, *highly sensitive person*. IG punya sifat tertutup, ramah, mudah gelisah, pasrah. SN bertanggung jawab atas tindakannya, jujur, *friendly* terhadap orang baru. Kepribadian dari masing-masing subyek memiliki ragam perbedaan. Satuyang dapat digaris bawahi, semua subyek memiliki ketegaran dalam menghadapi permasalahan unik dan istimewa. Kasus yang sedang ditinjau oleh peneliti merupakan kasus yang tidak semua orang merasakan hal tersebut.

Sub ordinat keempat menekankan pada pemilihan strategi subyek sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anggadewi Moesono (2001) pengambilan keputusan dilihat secara terprogram atau tidak terprogram. Tiga diantaranya menyebutkan menggunakan perencanaan mencari tahu informasi mengenai agama yang dianut ataupun agama lain. Dua lainnya menyebutkan mengalir mengikuti apa yang harus dilakukan pada saat itu. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya tidak semua keputusan besar melibatkan perancangan yang pasti. Subyek memiliki fokus pada penyelesaian masalah agar dapat menyelesaikan masalah besar tanpa harus mengambil langkah yang rumit.

NA mengungkapkan dirinya mencari pengetahuan mengenai agama lain. Menurutnya dengan cara mencari tahu agama lain, lebih dapat mempertimbangkan baik buruk dari sisi semua agama. Begitu juga dengan SN, dirinya melakukan pengumpulan data mengenai agama. Dirinya mengaku bukan hanya agama islam saja yang di niati dalam menjalankan ritual dan pengamalan ibadah, namun agama lain juga di niati. IG mencari-cari ilmu, informasi, dan pengetahuan agama yang menurutnya pas untuk dirinya sendiri. Perjalanan keliling mencari pencerahan tersebut masih tetap meyakini bahwa agama hindu ada pada jiwanya. Kedua subyek lainnya mengatakan mengalir saja tidak ada yang perlu dipersiapkan saat mengambil keputusan besar dalam hidupnya. RY dan WM masing-masing mengaku tidak ingin memikirkan hal yang terlalu berat serta tetap menjalani kehidupannya meskipun banyak orang yang menghalangi.

Sub tema kelima ini merupakan teori yang mendukung dalam memaparkan secara jelas beberapa dimensi religiusitas seseorang. Melalui bagian-bagian ini yang dinyatakan oleh Glock dan Stark dalam Ancok (2001) peneliti menjawab tujuan dari penelitian ini secara spesifik melalui wawancara mendalam pada subyek. Adanya beberapa penjabaran di atas membantu subyek mengenali tingkatan kepercayaan hingga pengamalan beragama yang dianut. Dimensi keyakinan sebagai dasar meleburkan diri pada agama, dimensi praktik keagamaan

sebagai penganut kewajiban yang mengharuskan tunduk dan patuh atas ibadah yang harus dilakukan, dimensi pengalaman dapat menemukan peristiwa unik yang menuntut penemuan pencerahan wahyu, dimensi pengetahuan menyeimbangkan atas dasar apa yang dilakukan dan dipikirkan agar tidak terlalu banyak pengetahuan namun nol dan mengamalkan, hingga dimensi pengamalan merupakan titik sempurna dari seorang manusia dalam hal ini adalah subyek mengakui bahwasanya telah menjadi bagian dari penganut agama yang ada pada jiwanya.

Dimensi keyakinan kelima subjek sangat beragam, namun dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan. Kelima-limanya memiliki dimensi keyakinan yang tinggi. Kepercayaan terhadap kebaikan beragama mengaplikasikan bahwasannya kelima subyek tersebut juga layak di labeli sebagai umat beragama masing-masing kepercayaan yang dipeluk. NA meskipun mengaku tidak mempercayai tuhan, namun dia beranggapan dengan beragama seseorang akan menjadi lebih baik lagi. RY memiliki dimensi keyakinan yang cukup tinggi, dirinya membandingkan orang yang beragama namun tetap membuat orang lain susah dengan seseorang yang biasa saja. Dirinya menertawakan orang-orang yang mencari surga dibandingkan mencari tuhan semesta alam. Ucapan tersebut menggambarkan kenyataan pada kebanyakan orang beragama hanya untuk mencari surga. WM memiliki kekuatan iman yang cukup tinggi, banyak orang berusaha mengajaknya masuk ke agama lain (islam) namun tetap kuat iman. Dirinya mengatakan hidup harus berpedoman pada agama. IG mengaplikasikan nilai leluhur, dirinya mengaku percaya akan adanya leluhur dimanapun dia mengalami kebimbangan. SN juga memiliki kekuatan iman yang cukup tinggi, meskipun dirinya berkelana mencari pengetahuan agama sampai melaksanakan ritual agama lain.

Dimensi praktik agama kelima subyek memiliki cerita yang berbeda-beda. NA mulai melunturkan praktik keagamaan islam sejak kelas 2-3 SD, mengaku tidak menjalankan sholat dan hanya melakukan doa-doa saja. Doa yang dimaksudkan hanya berdoa dalam hati. WM mengakui dirinya banyak melakukan pelanggaran, namun beribadah yang utama. IG semakin mendalami agama hindu pada saat memasuki bangku perkuliahan dan mengikuti organisasi hindu di kampusnya. RY mengakui dirinya tidak banyak hafalan ayat-ayat al-quran namun dirinya ketika melaksanakan sholat niatnya beribadah kepada Allah. Sama halnya dengan SN memilih agama islam sambil belajar. Pada saat bermain dengan temannya, dirinya mengungkapkan mendapat *judgment* yang kurang mengenakkan. Belum seberapa faham mengenai agama islam, namun sudah berani memilih. SN

memilih agama islam karena senang mendengarkan dan membaca lantunan ayat Al-Qu'an.

Dimensi pengalaman tiap-tiap subyek dapat dikaitkan dengan unsur dasar pengambilan keputusan. Pengalaman yang didapat tentunya menuntun pada agama yang sekarang telah di anut. Pengalaman yang didapat beberapa diantaranya mengaku mendapat hidayah atau pencerahan dari bantuan orang lain. Tokoh agama mempengaruhi kepercayaan mereka saat bimbang dan ingin memantapkan diri pada salah satu pilihan beragama. Pengalaman baik buruk banyak dialami kelima subyek. Salah satu contohnya pengalaman buruk terjadi pada SN. Ketika belajar melaksanakan ibadah sholat, ada kesalahan dikit langsung dihujat dan banyak yang complain.

Dimensi pengetahuan masing-masing subyek memiliki tingkat wawasan yang cukup mumpuni. NA dahulunya memeluk agama islam, memiliki pengetahuan mengenai agama katholik cukup kuat. Hal tersebut karena dirinya sebelum menetapkan diri memeluk agama katholik sudah mulai melunturkan nilai agama islam dan mendekati diri pada agama katholik. NA makin memperdalam satu agama saja, yaitu agama katholik. Berbeda halnya dengan RY, mengaku mulai memantapkan agama yang sekarang dipilih baru sekitar 2 tahun lalu, terhitung pada saat umur 18 tahun. Dirinya berusaha mengumpulkan informasi mengenai mencintai agama islam tanpa membenci atau melabeli seseorang yang tidak baik. Dirinya menyukai agama yang terkesan nyantai dan damai. Hal tersebut yang banyak dicarai dari ceramah Gus Cak Nun. WM memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai hijrahnya orang non islam ke islam akan masuk surga. Selain hal tersebut, WM juga menjelaskan pengetahuan dasar mengenai moksa yang ada pada agama hindu. IG juga sedikit menjelaskan mengenai rutinitas kegiatan beribadah orang hindu. Subyek terakhir, SN juga menjelaskan perbandingan mengenai islam dan katholik. Islam dianggap memiliki cara yang paten dan konsisten. Katholik masih dapat mentolelir beberapa cara. Agama islam dan katholik dianggap banyak cabang aliran, meskipun lebih banyak pada agama islam.

Praktik pengamalan beragama tiap-tiap subyek memiliki antusias tinggi. Keputusan tersebut dapat dipertanggung jawabkan oleh para subyek. RY contohnya, mengungkapkan dirinya ingin belajar mengaji, membaca Al-Qu'an, karena sekarang belum bisa. Dirinya hanya hafal membaca surat Al-Fatihah, surat pendek masih belajar. RY menekankan dirinya ingin mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an. RY sangat menginginkan dirinya dapat mengaplikasikan secara nyata dalam kehidupan bersosial. WM dan keluarga memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan wujud pada

saat hari raya idul fitri dirinya membantu menyiapkan perayaan tersebut. Sebaliknya, saat upacara galungan keluarga dari WM membantu menyiapkan perayaan. Hampir semua keluarga memiliki toleransi yang tinggi. Saling membantu saat perayaan hari keagamaan umat beragama.

Sisi lain keluarganya, dalam hal ini orang tua menyebabkan dampak nyata yang dirasakan oleh para subyek. Tokoh utama dalam permasalahan keluarga beda agama yakni kedua orang tua. Pernikahan beda agama menyebabkan anak mengalami kebingungan. Subyek mengakui bahwasanya mereka bingung dengan keadaan yang mereka alami. Hal ini tidak lain terjadi karena kedua orang tuanya melaksanakan pernikahan beda agama. RY, WM, dan NA makin bingung mencari identitas agama karena telah disuguhkan dua agama yang ada pada kedua orang tuanya. IG sempat mengalami kebingungan namun dapat teratasi setelah mencurahkan ke pemuka agama. Para subyek juga merasakan cemburu melihat keluarga teman-temannya yang terlihat harmonis. Perasaan tersebut memperburuk keadaan ketika hari raya agama tengah berlangsung. Ayah dan ibu tidak dapat melangsungkan hari besar agamasecara bersama-sama. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh WM. Subyek berinisial WM menginginkan pergi ke tempat ibadah secara bersama-sama. Hal miris terjadi pada IG yang melihat kedua orang tuanya hamoir setiap hari beritakai didepannya dan adik-adiknya. Selain itu, adapun dampak seorang anak memiliki orang tua beda agama yaitu iri hati, teman dapat menjauh, dan pertikaian/selisih paham dengan keluarga besar pasangan pernikahan beda agama.

Masing-masing subyek mengungkapkan dampak nyata yang dirasakan dalam menjalankan kehidupan sebagai anak pernikahan beda agama. Peran kedua orang tua hilang dalam menerapkan pendidikan beragama untuk dapat memaksimalkan nilai-nilai ketuhanan. Beberapa diantaranya menanyakan mengenai keyakinan yang dianut. Bahkan ada satu subyek yang mengakui tentang ketidakpercayaannya pada agama. Peran keluarga besar juga turut serta karena menjadi lingkungan terdekat setelah ayah dan ibu dari anak pasangan pernikahan beda agama. Keluarga besar dapat memberikan dukungan dalam pencarian identitas agama yang sedang dicari oleh seorang anak. Pengambilan keputusan akan sangat efektif apabila dapat terprogram atau tersusun dengan baik dan mendapat dukungan moril oleh orang-orang terdekat seorang remaja. Adanya pengambilan keputusan tersebut guna menentukan pilihan kehidupan di masa depan. Remaja tersebut dapat menjadi role model saat tumbuh dewasa ketika memilih pasangan yang seiman atau tidak. Hal tersebut tentunya dapat mempertanggung jawabkan atas tindakan yang sudah dipilih.

Sesuai tujuan utama penelitian ini yakni untuk mengetahui proses pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang tua beda agama yang telah di jelaskan pada teori pengambilan keputusan yang ada, menekankan dasar-dasar, tahapan, faktor, dan strategi pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang tua beda agama. Melalui wawancara yang telah berlangsung dan menganalisis data, subyek telah menjawab pertanyaan peneliti. Subyek pada penelitian ini memberikan rangkaian proses untuk dapat menemukan keyakinannya meskipun subyek menerima dampak yang cukup tidak mengenakkan namun mereka tangguh dalam melewati situasi ini. Masing-masing subyek telah menegaskan untuk memilih salah satu agama. NA memilih agama katholik, RY memilih agama islam, WM memilih agama hindu, IG memilih agama hindu, dan SN memilih agama islam.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa proses pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang tua beda agama merupakan fokus penelitian utama yang telah dijabarkan dengan teori yang di angkat oleh Jannis & Mann dalam Tuapattinaya and Hartati (2014) membahas mengenai tahap-tahap pengambilan keputusan. Adapun teori lain sebagai pendukung diungkap oleh Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2001) mengenai dimensi religiusitas.

Penjabaran hasil tersebut, memperoleh data yakni subyek telah mengambil keputusan dari proses yang telah dijabarkan. Sebagian subjek ada yang melakukan pindah agama dan sebagian lainnya menetapi agama yang dianut sejak awal Adanya motivasi dan sifat individu yang menuntunnya memeluk salah satu agama dan melampaui kebingungan yang pernah terjadi. Pada penjabaran di atas, sudah cukup jelas mengenai dasar-dasar hingga strategi pengambilan keputusan serta dimensi religiusitas sebagai penguat tingkat kepercayaan subyek terhadap agama. Subyek memiliki niatan yang mulia karena hanya ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka dari itu, perlu memupuk rasa toleransi yang tinggi agar terjalin suasana yang harmoni dan mengesampingkan claim kebenaran masing-masing suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Saran

Bagi subyek diharapkan untuk dapat menetapi pilihan yang telah diputuskan sebagai ladang pencarian kebaikan dan tetap damai dalam menjalankan ibadah. Tetap menjunjung tinggi toleransi dan semakin berpikiran luas agar dapat menjadi contoh masyarakat yang

harmonis. Setiap kali mengambil keputusan selalu berdasarkan pertimbangan yang matang dan efektif.

Bagi masyarakat diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan siapapun dan tidak memandang latar belakang seseorang dalam bergaul. Masyarakat dapat memiliki pemikiran terbuka dan luas untuk dapat menerima setiap manusia yang unik. Pengambilan keputusan dalam memilih pertemanan diharapkan tidak terlalu bertele-tele, kecuali menemukan permasalahan yang besar kemudian membutuhkan tahap-tahap hingga strategi dalam pengambilan keputusan.

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan mampu melihat dan mengembangkan fenomena yang ada pada anak yang memiliki orang tua beda agama. Mengenai pengambilan keputusan religiusitas yang perlu digaris bawahi mengenai kondisi psikis anak, dukungan sosial dan lingkungan sosial, serta motivasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amna, R., Wasino, & Suhandini, P. (2017). Pernikahan beda agama dan implikasinya terhadap pola asuh anak. *JESS*, 6(3), 120-124. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/19788/9370>
- Ancok, S. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azra, A. (1999). *Menuju masyarakat madani: Gagasan, fakta, dan tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basyaib, F. (2006). *Teori pembuatan keputusan*. Jakarta: Grasindo.
- Calvina, & Yusuf, E. A. (2012). Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. *Jurnal Predicara*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/3868>
- Emzir. (2014). *Metodelogi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education (Vol I & II)*. New York: D. Appleton & Co.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, agama, dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, I. (2004). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Pranamedia Group.
- Jalaluddin, R. (2012). *Psikologi agama*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Krori, S. D. (2011). Developmental psychology. *Journal of Homeopathic*, 4(3). Retrieved from <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmental-psychology>
- Kurniasari, E. (2012). Pengambilan gaya keputusan dari tipe kepribadian. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2176/1618>
- Lutfiyanto, G. (2012). *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moesono, A. (2001). Decision making: memilih studi psikologi pada mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(9).
- Nasution, H. (1996). Islam ditinjau dari berbagai aspeknya: Jilid II. In. Depok: UI Press.
- Rockelein, J. E. (2013). *Kamus Psikologi: Teori, hukum, dan konsep (Terjemahan: Intan Irawati)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. Y. (2014). Coping pada anak dalam perkawinan beda agama di Kecamatan Kalibawang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(4). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fip/bk/article/view/220>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1). Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8064/6615>
- Undang-Undang Republik Indonesia Bab I Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (1974). Retrieved from <https://pih.kemlu.go.id/files/uu0011974.pdf>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Beragama. (1945). Retrieved from <https://www.slideshare.net/elygorolrba/uud-nri-tahun-1945>
- Undang-Undang Dasar Pasal 6 Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2002). Retrieved from <https://pih.kemlu.go.id/files.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2002). Retrieved from <https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003/PERLINDUNGANANAK.pdf>
- Yonesta, F., Isnur, M., Hidayat, N., ..., & Biky, A. (2012). *Agama, negara, dan hak asasi manusia: Proses pengujian UU 1/PNPS/1965 tentang pencegahan, penyalahgunaan, dan/atau penodaan agama di mahkamah konstitusi*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum (LBH).